PELATARAN SENI
Volume 1 Nomor 2, September 2016 123 -136

ETNOGRAFI SENI MURAL DI YOGYAKARTA

Hendra
Program Studi Antropologi Universitas Tadulako, Palu
Email: hdanr_02@yahoo.com

Intisari

Dinding bukan sekadar ruang kosong tanpa makna. Dinding menjadi saksi bisu atas proses waktu yang telah maupun akan berlaku. Dinding kemudian diberi makna melalui coretan kuas yang berwarna lalu menghasilkan keterkaitan bahasa dalam gambar. Tulisan ini berdasar studi etnografi dengan observasi pada empat wilayah di Kota Yogyakarta, yang kemudian dikombinasikan melalui studi kepustakaan dan menghasilkan penafsiran dengan berpegang pada teori Ludwig Wittgenstein. Hasilnya adalah terdapat relasi antara simbol budaya dengan tempat gambar berada yang menghasilkan mural dengan penuh simbolisasi makna.

Kata kunci: mural, budaya, Ludwig Wittgenstein, teori gambar

Abstract

Wall is not just an empty space devoid of meaning. The walls are a silent witness to the time that has elapsed and will pass. Then the walls are given meaning through the colored brush stroke and produce relevance of language in images. This paper is based on an ethnographic study with observations on the four areas in Yogyakarta, then combined through library research and produce the interpretation by adhering to the theory picture Ludwig Wittgenstein . The result was be found a relation between a cultural symbol with a picture being that produces a full mural with a symbol meaning.

Keywords: mural, culture, Ludwig Wittgenstein, theory picture

PENDAHULUAN

Dinding kosong yang selalu dicorat-coret bukan sebuah hal yang aneh lagi bagi sebuah kota. Penunjukan identitas dan penentuan penguasa lahan merupakan tujuannya. Dinding kosong juga banyak dimanfatkan sebagai wilayah pengiklanan sebuah produk dengan cara menempel stiker dan brosur di dinding-dinding tersebut yang menyebabkan dinding tersebut kemudian menjadi terlihat kumuh dan kotor. Adanya ruang yang kosong dari dinding yang lapang kemudian dimanfaatkan kembali untuk dicorat-coret dan ditempeli kembali dengan brosur.

Berbagai upaya dilakukan agar dinding/ruang kosong tersebut tidak terlihat kumuh dan kotor lagi salah satu cara dengan mengecat atau membersihkannya kembali. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama karena beberapa waktu kemudian dinding/ruang kosong tersebut akan kembali dipenuhi dengan coretan vandalisme kembali dan begitu siklus yang akan terjadi.

Salah satu strategi yang dilakukan agar pemanfaatan dinding/ruang kosong tersebut menjadi lebih maksimal dan lebih bermanfaat adalah dengan memanfaatkan karya seni mural. Seni mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen. Berbeda dengan grafiti yang lebih menekankan hanya pada isi tulisan dan kebanyakan dibuat dengan cat semprot maka mural tidak demikian, mural lebih bebas dan dapat menggunakan media cat tembok atau cat kayu bahkan cat atau pewarna apapun juga seperti kapur tulis atau alat lain yang dapat menghasilkan gambar (www.wikipedia.com).

Samuel Indratma (dalam Fauzanafi, 2009) melihat mural sebagai bentuk kreativitas urban yang mampu mengubah wajah kota dari yang tidak "terawat", menjadi lebih "berwarna" dan penuh pesan positif. Mural bukan lagi sekadar lukisan di dinding. Mural bagian dari simpul perbincangan antara seniman, pemerintah kota, arsitektur dan akademisi. Namun, sejauh mana mural menjadi medium untuk "mengalami ruang" secara utuh, perlu penelusuran lanjut. Karena pada dasarnya, mural adalah juga "cara untuk mengalami" kembali ruang, tempat, atau lingkungan yang selama ini seolah menghilang atau dihilangkan. Mural sebagai aktualisasi seni pada dinding/ruang kosong banyak terlihat kota-kota besar, karena kota-kota besar merupakan hutan tembok belantara menjulang yang membatasi sebuah daerah dengan daerah lainnya. Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang memiliki seni mural di dinding-dinding kotanya.

Yogyakarta merupakan perwakilan dari semboyan sebagai Kota Pelajar yang dipenuhi dengan tradisi. Tradisi-tradisi yang biasanya disampaikan

melalui lisan dan tulisan mengalami pergeseran dalam bentuk gambar. Mengapa gambar, khususnya Mural? Kajian, tulisan, atau obrolan seputar mural di Yogyakarta biasanya berkisar seputar mural sebagai "siasat seni". Yaitu mural yang dijadikan untuk merebut ruang publik, penghantar pesan-pesan tertentu, strategi untuk membangkitkan rasa identitas, atau mural sebagai media untuk membangkitkan partisipasi warga kota. Namun, ada yang mendasari semua itu bahwa mural pertama-tama hadir untuk "dilihat" dan sekali lagi, "cara untuk melihat." Dalam hal ini, membuat mural dan menonton mural sama-sama mensyaratkan mata. Mural bukan semata-mata objek penglihatan tetapi sebagai praktik dan bentuk penglihatan (Fauzanafi , 2009).

Yoshi Fajar Kresnomurti, peneliti perkotaan di Yogyakarta, menyebutkan bahwa mural telah menciptakan kepublikannya sendiri. Potensi lainnya, ia mampu memancing fantasi, imaji, serta pengetahuan. Sifatnya yang nyatapun menjadi abstrak. Coretan di dinding menjadi bermuatan citra, keindahan dan kepentingan. Beragam tafsir akan muncul dan diikuti dengan tindakan di ruang nyata yang lain, sesuai kepentingan dan konteksnya masing-masing (dalam Wijoyono, 2009).

Mural dengan begitu bukan hanya sebagai coretan tembok tak bermakna, melainkan mural merupakan coretan dari apresiasasi jiwa seni yang mengandung guratan makna. Hal tersebut kemudian menginspirasi penulis untuk mengkaji Etnografi Seni Mural Di Yogyakarta dengan mengambil permasalahan berupa bagaimanakah mural menghasilkan proses membudaya melalui seni mural?

PEMBAHASAN

Konsep Wittgenstein tentang Bahasa dan Kebudayaan

Mural adalah perwakilan dari bahasa-bahasa baik lisan maupun tulisan yang ingin disampaikan bagi yang melihatnya. Mural merupakan pencampuran antara elemen warna (dalam ukuran piksel) serta dikuatkan dengan kalimat-kalimat dalam gambar tersebut. Bahasa-bahasa melalui gambar dan kalimat yang ingin disampaikan harus kontekstual karena dengan begitu apa yang ingin disampaikan bisa dimengerti oleh orang yang melihatnya sehingga tidak bersifat arbitreir (semena-mena) dalam memaknai mural tersebut.

Bahasa bukanlah milik pribadi semata. Ludwig Wittgenstein menentang pendapat yang mengganggap bahwa bahasa adalah milik pribadi. Seperti dikemukakan Doyal dan Harris, yang mengikuti Wittgenstein: "Jika kata-kata sudah tidak lagi berarti seperti yang mereka maksudkan,tentulah

kata-kata itu tidak lagi dapat digunakan untuk mengekspresikan apa yang hendak anda maksudkan" (dalam Jones, 2009: 198). Ludwig Wittgenstein menunjukkan pemikiran bahwa bahasa sempurna secara logika, tidak memiliki kecenderungan untuk disalahpahami seperti halnya bahasa umum "adalah menunjukkan bahwa bentuk logika yang tampak dari proposisi tidak memerlukan bentuk riilnya". (Wittgenstein dalam Hunnex, 2004: 181).

Menurut teori ini, bahasa terdiri atas proposisi-proposisi yang menggambarkan fakta-fakta di dunia. Proposisi adalah ekspresi pikiran yang dapat dicerap indera, adapun pikiran adalah gambar logis dari fakta. Hubungan antara bahasa dan dunia terlihat pada beberapa kutipan dari Wittgenstein berikut: *"the world is the totality of facst, not of things"* (Wittgenstein, 1961: 5); *"we picture facsts to ourselves"* (Wittgenstein, 1961: 8); *"a logical picture of fact is thought"* (Wittgenstein, 1961: 10): *"in a proposition a thought finds an expression that can be perceived by the senses"* (Wittgenstein, 1961: 11): *"the totality of proposition is language* (Wittgenstein, 1961: 19).

Penentuan suatu gambar di mana unsur-unsurnya berhubungan satu sama lain dengan cara tertentu; hubungan ini disebut struktur gambar. Bahwa unsur-unsur gambar berhubungan satu sama lain dengan cara tertentu sekaligus menggambarkan bahwa benda-benda dalam realitas berhubungan satu sama lain dengan cara yang sama; hubungan gambar dan realitas yang digambarkan disebut hubungan piktorial. Agar menjadi gambar, suatu gambar haruslah mempunyai struktur tertentu; kemungkinan struktur ini disebut bentuk piktorial gambar. Suatu gambar dapat menggambarkan realitas yang bentuknya sama. Misalnya, suatu gambar spasial dapat menggambarkan benda spasial dan gambar berwarna menggambarkan benda berwarna (Wittegnstein, 1961: 9). Selain bentuk piktorial, suatu gambar apa pun harus mempunyai bentuk logis atau bentuk realitas. Sebagaimana dikatakan oleh Wittgenstein berikut. *"What any picture, of whatever form, must have in common with reality, in order to be able to depict it –corectly or incorrectly—in anyway at all, is logical form, i.e the form of reality"* (Wittgenstein, 1961: 10).

Gambar logis tentang fakta adalah pikiran. Pikiran dapat dibandingkan dengan proyeksi geometris. Memproyeksikan berarti memikirkan atau membentuk gambar logis dari bentuk-peristiwa yang mungkin yang merupakan arti proposisi. Suatu tanda proposisi, lisan atau tertulis, ketika digunakan sebagai proposisi menjadi proyeksi tentang suatu bentuk-peristiwa yang mungkin (Wittgenstein, 1961: 11). Menurut Kenny (1973: 60), garis proyeksi berjalan dari proposisi menuju bentuk-peristiwa melalui pikiran. Finch (1971: 54) menegaskan bahwa bagi Wittgenstein tidak ada hubungan langsung antara gambar dan proposisi; suatu proposisi dapat menjadi gambar kalau diperantarai oleh pikiran.

Setelah membahas pikiran, barulah Wittgenstein membahas proposisi sebagai gambar. Wittgenstein (1961: 19), mengungkapkan bahwa proposisi adalah gambar realitas atau model realitas. Bahwa proposisi adalah gambar realitas terlihat dari kenyataan bahwa jika saya memahami suatu proposisi, saya mengetahui situasi yang digambarkannya. Seperti memahami gambar biasa, saya memahami proposisi itu secara langsung, tanpa artinya dijelaskan kepada saya. Lebih lanjut Wittgenstein (1961: 5) mengemukakan bahwa dunia adalah totalitas fakta, fakta adalah beradanya bentuk-bentuk peristiwa dan bentuk-peristiwa adalah kombinasi objek. Dalam kerangka teori gambar, objek sangatlah penting karena merupakan acuan dari nama, sedangkan nama merupakan unsur pembentuk proposisi elementer. Objek berhubungan satu sama lain membentuk bentuk-peristiwa; beradanya dan tidak beradanya bentuk peristiwa direpresentasikan oleh proposisi elementer. Oleh karenanya, proposisi elementer merujuk pada bahasa-bahasa yang sudah ada—anda tidak dapat memiliki suatu ide atau konsep kecuali anda mempelajarinya—pikiran itu sendiri bersifat sosial dalam asal-usulnya. Bahasa kemudian dikontekstualkan melalui gambar, yang mana gambar-gambar tersebut mengandung elemen kebudayaan.

Kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang disebut *culture universals* yang dapat dirinci lagi menjadi aktivitas-aktivitas kebudayaan *(culture activities),* unsur-unsur kompleks (*trait complexs),* unsur-unsur (*traits*) dan unsur-unsur kecil (*items*). Koentjaraningrat mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yakni totalitas dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karenanya hanya bisa dicetuskan oleh manusia melalui tahapan pembelajaran. Koentjaraningrat (2000: 203) membagi kebudayaan dalam tujuh unsur, yang kemudian ditambahkan menjadi sembilan oleh Ahimsa-Putra (2009: 2) yakni: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi keagamaan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian (6) Sistem mata pencaharian hidup, (7) Sistem teknologi dan peralatan (8) Sistem transportasi dan (9) Sistem pelestarian.

Keterikatan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu akan tampak lebih jelas pada sekelompok masyarakat yang cenderung mempunyai banyak kesamaan di dalam interaksi sosialnya. Antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan jalinan yang bersifat timbal balik. Hal tersebut dikarenakan kebudayaan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu dari unsur kebudayaan tersebut adalah seni. Seni dalam konteks khusus tulisan ini adalah mural. Mural adalah rangkaian gambar yang berisi makna-makna yang dipahami secara bersama. Menganalisis

bahasa gambar yang merujuk pada suatu "pemaknaan" dalam tulisan ini digunakan teori gambar berdasarkan pendapat Ludwig Wittgenstein.

Membudaya Melalui Seni Mural

Istilah "batas-batas bahasa", *the limit of language*, *die Grenze der Sprache*, muncul baik pada karya-karya Wittgenstein periode pertama maupun pada periode kedua. Karya-karya Wittgenstein tidak mengemukakan rumusan eksplisit tentang definisi istilah tersebut, walaupun demikian berdasarkan telaah teks dapat disimpulkan bahwa istilah "batas-batas bahasa" oleh Wittgenstein digunakan dengan pengertian sebagai batas atau garis yang memisahkan apa yang dapat diungkapkan dengan bahasa dari yang tidak dapat diungkapkan dengannya. Batas atau garis pemisah tersebut berupa suatu prinsip atau prinsip-prinsip yang mendasari pemakaian bahasa yang bermakna, yakni aturan yang diisyaratkan agar bahasa dapat berfungsi dengan semestinya. Prinsip atau aturan tersebut menjadi syarat bagi berfungsinya bahasa, karena tanpa prinsip atau aturan tersebut bahasa menjadi tidak mungkin. Jadi, batas-batas bahasa adalah syarat apriori yang harus dipenuhi agar bahasa menjadi mungkin (Budiman, 1998: 50).

Sebagai bahasa ekspresi pengungkapan identitas dari kaum muda frustasi yang terimajinalisasikan, gelisah mencari identitas, dan sikap pemberontakan terhadap represi kapitalisme global dan nilai-nilai modernitas yang hegemonik, karya-karya grafiti—berasal dari bahasa Italia *graffito* dan disebut sebagai *demotic art* yang merusak dan anti estetik—menjadi semacam media perlawanan terhadap kemapanan dan nilai-nilai budaya yang disepakati masyarakatnya (*counter culture*) (BJ Riyanto, 2009). Mural tak sekadar sebuah tembok yang digambari, tak juga sekadar pemercantik tembok bangunan. Ia bisa sebagai media untuk memperjuangkan identitas sosio-kultur, sekaligus juga untuk membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan ruang publik secara bijaksana. "Dari mural bisa dideteksi potensi warga yang perlu dikembangkan" (Dyanto, 2009).

Berbicara mengenai mural, juga bukan hanya mengenai pesan saja, tapi di manakah mural tersebut berada. Pada tulisan ini, sampel karya mural diambil di Jembatan Layang Lempuyangan, di dinding batas wilayah Stasiun Lempuyangan, di dinding Universitas Negeri Yogyakarta yang terletak di Jalan Afandi dan di dinding sekolah SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Gambar Mural di Dinding Jembatan Layang Lempuyangan

Mural 1. Cerita Ramayana (Sumber: Hendra, 2012)

Bagi orang yang belum pernah membaca atau menyaksikan bagian cerita Ramayana, tentunya gambar di atas tidaklah berarti sama sekali. Seperti yang dikatakan Ludwig Wittgenstein, bahwa gambar merupakan bagian dari bahasa, dan bahasa terdiri atas proposisi-proposisi yang menggambarkan fakta-fakta di dunia. Proposisi adalah ekspresi pikiran yang dapat dicerap indera, adapun pikiran adalah gambar logis dari fakta. Cerita Mural 1 yang menerangkan bagian dari cerita Ramayana di mana dalam bagian cerita tersebut nampak Hanoman sedang menerima titah dari Rama untuk menghadapi Rahwana.

Mural 2. dan 3. Mitos Penguasa Pantai Selatan
(Sumber: Hendra, 2012)

Begitupun dengan mural 2. Penulis sangat susah untuk memahaminya, kecuali sebuah penafsiran pada mural 2 yang menggambarkan seorang ibu yang menggendong anak perempuan. Mural 2 akan lebih bermakna bila

dihubungkan dengan mitos Ratu Kidul, sementara pada mural 3 diceritakan anak perempuan tersebut telah menjadi dewasa, cantik dan sedang mandi. Seorang pemuda nampak menyukai gadis itu. Gadis itu merupakan orang pilihan, hal ini bisa dilihat pada dewi-dewi yang selalu menyaksikan dan mengamati apa saja yang sedang dilakukan gadis itu.

Mural 4. dan 5. Pewayangan dan dunia politik
(Sumber: Hendra, 2012)

Mural 4 dan mural 5 menceritakan isu sosial. Bagaimana isu korupsi, kolusi dan nepotisme yang ada di Indonesia coba dimuat dalam mural 4 dan 5. Dengan memakai tokoh pewayangan, mural 4 menceritakan bagaimana proses negosiasi penjualan "negara" yang disimbolkan dengan bumi dengan gambar kepulauan nusantara. Mural 4 diperjelas dengan tulisan "*Aja odol negara*" (jangan menjual negara). Sedangkan mural 5 menceritakan tarik-ulur antara pengusaha (yang memakai jas) dengan seorang pegawai negeri sipil (yang memakai lencana). Dilengkapi dengan teks, mural 5 mencoba menyindir dengan peribahasa *tikus mati ing lumbung* (tikus mati di lumbung).

Gambar Mural di Dinding Batas Wilayah Timur Laut
Stasiun Lempuyangan

Mural 6. Keretaku
(Sumber: Hendra, 2012)

Mural 6 menceritakan bagaimana kisah angkutan kereta api. Kereta api yang menjadi angkutan yang teramat penting setelah masa kemerdekaan, lambat laun mulai terkikis kehadirannya oleh jenis angkutan lainnya seperti kapal laut, bis maupun pesawat. Dengan dilengkapi tulisan "keretaku tak berhenti lama", mural 6 mengingatkan kembali sebuah lagu yang sering dinyanyikan di masa kecil.

Gambar Mural di Dinding Batas Wilayah Timur
Universitas Negeri Yogyakarta

Mural 7. Jangan Hanya di Belakang Kursi
(Sumber: Hendra, 2012)

Mural 7 menceritakan bagaimana sindiran terhadap dunia akademisi, banyak belajar, berapriori serta berteori namun dalam praktek di lapangan ilmu tersebut tidak bisa diaplikasikan sama-sekali tetapi ilmu tersebut tidak bisa dimanfaatkan. Mural 8, 9, 10 dan 11 mencoba menggambarkan carut

marut dunia pendidikan utamanya di Indonesia. Isu mesin evolusi pemikiran di mural 8. Bersakit-sakit dahulu maka susah kemudian diceritakan bagaimana ilmu sangat berharga dan menjadi rebutan, salah sedikit maka menghalalkan segala cara inilah isu dari mural 9.

Mural 8. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 9. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 10. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 11. (Sumber: Hendra, 2012)

Seperti mural 9, mural 10 menceritakan bagaimana susahnya mencapai puncak prestasi yakni menyandang gelar sarjana. Sementara yang bermodal, gelar sarjana itu bagai melewati jalan tol, cepat, efisien namun perlu tanda tanya. Mural 11 menceritakan bagaimana kapitalisme memasuki dunia pendidikan dengan memadukan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris: *"Sugeng rawuh datang Indonesian education hirarchy system"*.

Mural 12 (Koleksi Pribadi)

Mural 13 (Koleksi Pribadi)

Tidak semua mural dalam satu dinding tersebut mengecam carut-marut wajah pendidikan. Mural 12 dan 13 menceritakan bagaimana masa depan yang dapat diraih dengan ilmu, ilmu dapat membuat sesorang menjadi sukses. Tentunya untuk menggapai kesuksesan, bukanlah merupakan hal yang mudah. Banyak-banyaklah membaca di segala situasi dan tentunya dibarengi dengan menulis. Seperti digambarkan dalam mural 14, 15, 16 dan 17.

Mural 14. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 15. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 16. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 17. (Sumber: Hendra, 2012)

Gambar Mural di Dinding Batas Wilayah Timur SMA Negeri 9 Yogyakarta

Mural 18. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 19. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 20. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 21. (Sumber: Hendra, 2012)

Mural 18, 19, 20 dan 21 yang terletak pada dinding batas wilayah sebelah Timur SMA 9 Yogyakarta menceritakan bagaimana kreasi anak muda dalam usaha mengisi kemerdekaan. Mural 18 menceritakan bahwa perjuangan tidak hanya mengangkat senjata tapi juga dengan menghijaukan lingkungan dalam rangka *global warming*. Mural 19 menceritakan semaraknya perjuangan hingga Gatot Kaca pun turut mengisi kemerdekaan. Mural 20, berisi tokoh kartun. Tokoh kartun lebih berarti karena dilengkapi tulisan *choose u'r hero* (pilihlah pahlawanmu), jadi apapun jenis pahlawanmu maknailah itu sebagai

perjuangan. Sedangkan mural 21 lebih kepada penekanan keberanian dalam bela negara.

Beranjak lebih jauh ketika dikaitkan dengan dinamika mural yang kini kian susah ditelusur, salah satunya tak lepas dari fungsi-fungsi khusus yang bisa dilekatkan dan memungkinkan untuk terus dimodifikasi pada keberadaan mural sebagai "media". Kehadiran mural dengan sendirinya tak sepenuhnya menegaskan posisinya sebagai sekadar lukisan dinding atau alih-alih representasi dari hasrat seni semata. Ia menjadi lukisan dinding yang memuat serangkaian motif (Zakia, 2009).

Bahasa-bahasa dalam bentuk gambar dan kata yang terdapat dalam mural berupaya menyampaikan pesan-pesan kepada orang yang melihatnya tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Bahasa gambar mencerminkan sikap realis dan ekspresif baik dari orang yang menggambar ataukah orang yang melihat.

Mural itu sendiri yang terangkum dalam bahasa-bahasa proposisi warna, gambar dan kata. Mural juga merupakan pencerminan antara bidang realitas dan ekspresi. Bidang realitas menggambarkan bagaimana mural mewakili kejadian-kejadian nyata yang belum lama terjadi dan masih menjadi isu sosial yang terus terjadi dalam masyarakat. Bidang ekspresif yang tampak pada mural merupakan suatu pernyataan dan menggunakan bahasa-bahasa simbolik dalam mural dengan menggunakan suatu referensi (semisal mitos dalam cerita pewayangan) dan pengertian serta arti yang agak pasti; perbuatan mengucapkan satu pernyataan yang bermakna. Ekspresi dalam mural juga mencerminkan perbuatan yang berefek khusus pada perasaan, pikiran atau tingkah laku. Hal ini bisa kita lihat pada mural yang menggunakan gambar tokoh wayang dan mitos Ratu Kidul (mural 1, 2 dan 3) serta ekspresi pada tokoh Punokawan (mural 4 dan 5) yang ingin menjual negara. Ekspresi-ekspresi lainnya juga terlihat pada mural 18. 19, 20 dan 21. Mural-mural tersebut mencerminkan semangat perjuangan dan kepahlawanan, tentunya ini berkenaan bagaimana memaknai kemerdekaan Republik Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus. Berdasar pada beberapa mural yang dijelaskan sebelumnya, maka ditemukanlah bahwa mural-mural tersebut menyampaikan bahasa yang terwujud dalam pesan maupun peristiwa yang telah atau sedang berlangsung di antara kesesuaian gambar dan teks dari mural tersebut dan tentunya di mana letak mural tersebut merupakan bagian terpenting lainnya.

PENUTUP

Hakikat bahasa dilihat sebagai sarana untuk mendeskripsikan realitas objektif yang ada di luar bahasa. Inilah yang dikenal dengan "teori gambar": Bahasa atau proposisi harus merupakan gambar logis tentang realitas objektif-faktual (Budiman, 1998: 134). Penentuan proposisi-proposisi yang dimulai dari pikiran merupakan bentuk dari kesadaran orang yang menciptakan mural tersebut dengan melihat fakta-fakta yang ada disekelilingnya. Proposisi-proposisi tersebut kemudian dibuat dari tokoh-tokoh baik yang ada dalam cerita pewayangan maupun dalam film kartun. Hal ini untuk menghindari adanya bias politik dan berujung pada diskriminasi. Agar bisa terjadinya kesamaan makna, dalam mural juga terdapat teks. Mural juga merupakan bentuk dari realitas serta ekspresi atas suatu kejadian yang telah lampau atau yang saat ini tenga berlangsung.

Dari empat wilayah pengambilan sampel gambar mural, maka ditemukan bahwa lokasi juga menentukan penentuan ide atau gagasan atau bahasa apakah yang ingin disampaikan. Pada wilayah Jembatan Layang Lempuyangan, penulis mendapatkan gambar mural terdiri atas tokoh pewayangan dan legenda yang ada dalam masyarakat. Selain itu, tokoh pewayangan juga digunakan untuk menyindir penguasa-penguasa agar tetap bijaksana. Di dinding batas wilayah Stasiun Lempuyangan, penulis hanya mendapatkan satu gambar mural yang menceritakan kisah mengenai perkereta-apian yang mengangkut barang, hewan dan juga manusia serta sekelumit kisahnya. Di dinding batas wilayah Universitas Negeri Yogyakarta yang ada di Jalan Affandi, mural berisi isu pendidikan mulai dari plagiat, mengajak untuk lebih banyak membaca hingga kapitalisme dunia pendidikan. Sementara di dinding SMA 9 Yogya, terdapat isu perjuangan dan bagaimana menjadi seorang pahlawan. Mural berusaha menyampaikan pesan sesuai letak dinding atau ruang mural tersebut berada.

Akhirnya, kita bisa menyaksikan keindahan kota dengan beragam warna serta pesan moral yang ingin disampaikan. Pesan-pesan tersebut akan berhubungan antara tokoh yang ada dalam mural, tulisan yang ada dalam mural serta kejadian apa yang ingin disampaikan yang kemudian menciptakan "dunia" atau kebudayaan itu sendiri. Relasi antarbagian tersebut kemudian menghasilkan proposisi-proposisi yakni membudaya melalui seni mural.

DAFTAR PUSTAKA

Bartens, K. 2002. *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Budiman, Ajang. 1998. *Batas-Batas Bahasa dalam Filsafat Ludwig Wittgenstein*. Disertasi Fakultas Filsafat. Yogyakarta: Univesitas Gadjah Mada.

Dyanto, Arie. 2009. *Mural (bukan) Pemercantik Tembok*. Majalah *Gong* Edisi 116/X/2009. Diunduh dari: http://www.gong.tikar.or.id/?mn=sorot&kd=124&to=view.

Fauzanafi, M. Zamzam. 2009. *Melihat (Lewat) Mural*. Majalah *Gong* Edisi 116/X/2009. Diunduh dari: http://www.gong.tikar.or.id/?mn=sorot&kd=120&to=view.

Finch, H.L.R. 1971. *Wittgenstein-The Early Philosophy: An Exposition of the "*Tractus*"*. New York: Humanities Press.

Hacker, P. M. S. 1989. *Insight and illusion*. Bristol: Thoemmes.

Hintikka, M. B., & Hintikka, J. 1986. *Investigating Wittgenstein*. Oxford: Blackwell.

Hunnex, Milton D. 2004. *Peta Filsafat Pendekatan Kronologis dan Tematis (Seri Pengantar Filsafat)*. Terjemahan Zubair dan Ali Noer Zaman. Bandung: Teraju.

Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor.

Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.

Kenny, A. 1973. *Wittgenstein*. London: Penguin Books.

Magee, Bryan. 2005. *Memoar Seorang Filosof Pengembaraan di Belantara Filsafat*. Bandung: Mizan.

Naess, A. 1969. *Four Modern Philosophers*. Chicago and London: The University of Chicago Press.

Stenius, E. 1960. *Wittgenstein's "Tractatus": A critical exposition of its main lines of thought*. Oxford: Blackwell.

Wittgenstein, Ludwig. 1961. *Tractus Logico-Philosophicus*. Terjemahan Pears, D. & McGuinness, B. London: Routledge.

Wijoyono, Elanto. 2009. *Jejak Ingatan di antara Coretan*. Majalah *Gong* Edisi 116/X/2009. Diunduh dari: http://www.gong.tikar.or.id/?mn=sorot&kd=125&to=view.

Zakia, Ayya. 2009. *Mural hingga Dinding Distro*. Majalah *Gong* Edisi 116/X/2009. Diunduh dari: http://www.gong.tikar.or.id/?mn=sorot&kd=126&to=view.